

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam Bahasa daerah dimana jumlah yang dimiliki adalah 718 bahasa daerah, Bahasa adalah alat komunikasi tradisional yang selalu digunakan oleh satu etnik/kelompok masyarakat tertentu yang mendiami suatu tempat/wilayah Kebudayaan (Pertwi et al., 2024). Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Bahasa merupakan produk dari evolusi manusia yang berkembang seiring waktu dan perubahan sosial (kope dkk,2022). Bahasa di wariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi Salah satunya Bahasa Ogan, bahasa ogan merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sumatera Selatan Indonesia, untuk menjaga Keberlanjutan bahasa Ogan masyarakat Ogan menggunakan Bahasa tersebut bagian dari komunikasi sehari-hari, selain Bahasa Indonesia (Andri,2019).

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga identitas dan keberagaman budaya suatu bangsa. Ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, eksistensi bahasa daerah kian terancam karena semakin berkurangnya pengguna aktif, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu bahasa daerah yang mengalami penurunan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Ogan yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. kepunahan bahasa daerah biasanya ditandai dengan berkurangnya jumlah generasi muda yang menguasai bahasa tersebut. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain urbanisasi, perkawinan campur antar etnis, modernisasi media komunikasi, serta pergeseran pola asuh keluarga. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, baik karena tuntutan pendidikan maupun faktor lingkungan sosial. Kondisi ini diperparah dengan minimnya dokumentasi bahasa daerah, sehingga banyak kosakata maupun struktur kalimat yang hilang seiring berjalannya waktu. UNESCO bahkan telah menetapkan sejumlah bahasa

daerah di Indonesia dalam kategori terancam punah apabila tidak segera dilestarikan melalui upaya strategis(Ratumanan et al., 2022).

Fenomena ini terjadi akibat pergeseran pola komunikasi masyarakat yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul dalam interaksi social (Prakarsya et al., 2025). Bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai identitas dan sarana pewarisan budaya, namun dalam kenyataannya upaya pelestariannya semakin terdesak oleh derasnya arus cultural invasion yang masuk secara halus melalui teknologi informasi dan komunikasi sehingga generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa asing atau bahasa nasional yang dianggap lebih prestisius, padahal kondisi ini tanpa disadari menggeser fungsi bahasa daerah dan menyebabkan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal secara perlahan sehingga diperlukan strategi adaptif dengan menjadikan teknologi sebagai mitra pelestarian agar bahasa daerah tetap lestari di tengah persaingan global.(Budiarto, 2020). Di Indonesia terdapat ratusan bahasa yang menunjukkan hubungan kekerabatan baik dekat maupun jauh karena adanya nenek moyang bersama atau pengaruh budaya serta sejarah yang serupa, sebagaimana terlihat pada Bahasa Jawa dan Bahasa Madura yang berasal dari rumpun Melayu-Polinesia dengan banyak kesamaan dalam kosakata dan struktur, namun di sisi lain perkembangan sosial, mobilitas penduduk, serta perbedaan wilayah penuturan menyebabkan terjadinya variasi dialek yang melahirkan perbedaan bahasa, sementara bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun yang sama pun tidak selalu memiliki kedekatan yang signifikan sebagaimana halnya Bahasa Ogan yang termasuk dalam rumpun Austronesia dan dituturkan masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di sepanjang Sungai Ogan, yang berakar pada rumpun Melayu, sedangkan Bahasa Jawa meskipun sama-sama berada dalam rumpun Austronesia dan tergolong cabang Melayu-Polinesia, berkembang dalam cabang berbeda yang berasal dari persebaran prasejarah rumpun Austronesia dari Taiwan ke Nusantara, yang kini terdiri atas lebih dari 1.200 bahasa dengan sekitar 270 juta penutur sehingga menjadi salah satu rumpun bahasa terbesar di dunia, dan dengan demikian dapat ditegaskan bahwa meskipun bahasa-bahasa di Indonesia sering kali berakar dari rumpun yang sama,

proses perubahan alamiah sepanjang waktu melahirkan keluarga dan cabang-cabang baru yang memperlihatkan tingkat kekerabatan yang berbeda-beda serta menghasilkan keragaman linguistik yang menjadi ciri khas kekayaan budaya bangsa.(Arlini & Saddhono, 2024)

Upaya pelestarian bahasa Ogan memerlukan strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi saat ini. Dengan mempermudah masyarakat dalam mengakses aplikasi mesin penerjemah dalam membantu Bahasa Ogan yang di gunakan.

Bahasa Ogan adalah bahasa yang dituturkan oleh Suku Ogan yang banyak mendiami daerah-daerah di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur di Sumatera Selatan. Bahasa Ogan juga dapat ditemukan dalam jumlah besar di beberapa daerah di Lampung seperti Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara, Pesawaran, Lampung Barat, Lampung Selatan, Kota Metro, dan Lampung Timur. Bahasa Ogan memiliki beberapa dialek tergantung pada daerah tempatnya dituturkan. Penggunaan bahasa Ogan masih terjaga di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah tersebut (Arlini & Saddhono, 2024).

Bahasa Ogan terdiri dari tiga dialek utama yaitu melayu pegagan melayu penesak, melayu ogan. Untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mencegah punahnya Bahasa Daerah Ogan adalah dengan memanfaatkan teknologi melalui pengembangan aplikasi mesin penerjemah. Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan telah melahirkan inovasi penting berupa aplikasi penerjemah bahasa daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi lintas bahasa, tetapi juga sebagai upaya pelestarian bahasa yang terancam punah, sebagaimana terlihat di Indonesia melalui penelitian penerjemah bahasa Bangka-Indonesia dengan RNN, penerjemah multibahasa Bangka-Indonesia-Inggris, aplikasi mobile bahasa daerah Sumatera Selatan berbasis seq2seq, penerjemah bahasa Banyumasan dengan GRU, serta penerjemah bahasa Madura dengan mekanisme attention, sementara di tingkat internasional berbagai inisiatif

seperti Google's Endangered Languages Project, pengembangan model penerjemah untuk bahasa Swahili, Yoruba, Hausa di Afrika, digitalisasi bahasa Ainu di Jepang, sistem penerjemah bahasa Tibet dan Uighur di Tiongkok, hingga pelestarian bahasa Polinesia seperti Samoa dan Fiji, semuanya menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi penerjemah memiliki dua tujuan utama yakni mempermudah komunikasi sekaligus melestarikan bahasa lokal, sehingga penelitian ini yang mengembangkan aplikasi penerjemah Bahasa Ogan dengan mekanisme Attention dapat dipandang sebagai bagian dari gerakan global dalam menjaga eksistensi bahasa daerah melalui dukungan teknologi modern.(Hadi & Kusumaningrum, 2020)

Istilah terjemahan mesin sebenarnya bukan hal baru, melainkan telah diperkenalkan sejak pertengahan abad ke-20 (Koerner & Asher, 1995:445). Istilah ini merujuk pada metode penerjemahan modern yang dilakukan dengan bantuan komputer, di mana penerjemahan dipandang sebagai bidang interdisipliner yang menggabungkan ilmu bahasa dengan ilmu komputer (Lin & Chien, 2009:134). Dengan kata lain, terjemahan mesin dapat dipahami sebagai terjemahan otomatis (Irfan, 2017:2). Dalam praktiknya, proses ini melibatkan komputer dan perangkat lunak khusus yang bekerja secara otomatis untuk mengubah teks sumber dalam suatu bahasa menjadi teks dalam bahasa target. Salah satu contoh yang paling populer dari sistem terjemahan mesin adalah Google Translate. Perbedaan antar sistem terletak pada teknologi pemrosesan data yang digunakan. Misalnya, dalam Statistical Machine Translation (SMT), penerjemahan dilakukan dengan menganalisis dan membandingkan data pelatihan, kemudian menghasilkan terjemahan berdasarkan probabilitas kemunculan kata atau kalimat dalam bahasa target. Dengan demikian, keluaran sistem berupa kata atau kalimat yang memiliki kemungkinan paling besar untuk benar, dan metode ini cenderung lebih efektif bila diterapkan pada pasangan bahasa yang memiliki struktur tata bahasa yang serupa.(Untara & Setiawan, 2020)

Mesin penerjemah yang merupakan pilihan utama bagi banyak orang baik untuk sekedar menmah maupun mempelajari bahasa yang berbeda dari

bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. (Razsiah et al., 2023), dikenal oleh masyarakat awam adalah mesin *Google translate*, *Google translate* adalah media yang memudahkan pengguna dalam menerjemahkan kata atau teks dari satu Bahasa ke Bahasa (Ndapa Lawa et al., 2022), dan biasanya digunakan dalam menerjemahkan bahasa antar negara. Adapun pengembangan mesin penerjemah jaringan saraf tiruan menggunakan Mekanisme Attention ini telah dilakukan penelitian di beberapa pasangan resmi di dunia dan beberapa pasangan Bahasa daerah di Indonesia seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fuaziyah dkk (Pertwi et al., 2024).

Namun pengembangan terhadap Bahasa daerah masih terbilang sedikit dengan itu berapa penelitian telah dilakukan oleh terkait metode attention untuk menerjemahkan bahasa, seperti yang ditunjukkan oleh Lisa dkk (2025). Pada penelitian ini dapat menerjemahkan antar bahasa dengan tulisan berbeda secara efektif dan efisien menggunakan teknologi NLP modern. Penelitian tersebut hanya sebatas pengujian model attention dan masih terbatas pada 2000 bahasa. Hasil penerjemahan pada teks cukup baik dari Bahasa Ogan ke Bahasa Indonesia masih terdapat ruang perbaikan, khususnya dalam pengembangan berbasis web nyata.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan di atas, maka akan dibangun **Aplikasi Mesin penerjemah Bahasa Ogan menggunakan Mekanisme Attention** berbasis web Tujuan dari penelitian ini untuk merancang aplikasi mesin penerjemah berbasis encoder&decoder menggunakan mekanisme attention untuk proses penerjemahan dari Bahasa Ogan-Indonesia dan Bahasa Indonesia-Ogan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang dan membangun Aplikasi Web Mesin Penerjemah Bahasa ogan menggunakan mekanisme attention?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Mengembangkan model mesin penerjemah yang dapat menerjemahkan teks dari Bahasa Ogan ke Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia ke Ogan dengan memanfaatkan mekanisme attention .

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Membantu melestarikan Bahasa ogan yang semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari diplatform digital
2. Manfaat Penelitian Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu proses penerjemahan Bahasa Ogan ke Bahasa Indonesia serta menjadi referensi yang bermanfaat untuk mempercepat proses penerjemahan. Ke depannya, mesin penerjemah ini dapat terus disempurnakan melalui penambahan dataset dan pengembangan model penerjemahan yang lebih baik.

1.5. Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Dataset yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 5.000 dataset paralel Bahasa Indonesia dan Bahasa Ogan
2. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tingkat akurasi seberapa baik model yang di kembangkan dalam menerjemah Bahasa Ogan